

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial, yang mulai berkembang pesat sejak awal tahun dua ribuan, telah menambah cara manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Platform media sosial memungkinkan orang untuk berinteraksi secara global, termasuk menyuarakan dukungan, solidaritas, bahkan kampanye pada suatu isu atau konflik.¹ Salah satu platform media sosial yang menonjol adalah media sosial X yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter, yang dikenal memiliki berbagai macam fitur menarik.²

Media sosial kini tidak hanya digunakan oleh individu, namun banyak juga digunakan oleh aktor-aktor politik, aktivis, tokoh masyarakat bahkan pemerintah. Bahkan banyak pernyataan resmi oleh pemerintah dan institusi pemerintahan disampaikan melalui akun resmi media sosial mereka.³ Dalam konteks isu global, media sosial berperan penting sebagai alat penyampaian narasi kepada masyarakat

¹ Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, and Muhammad Fadzryl Adzmy, "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2023): 2, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>.

² Saskia Caroline and Nistanto K. Reska, "Medsos Favorit Orang Indonesia, Nomor 1 Bukan Instagram," *kompas.com*, 2023, di akses dari <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/14/10300097/15-medsos-favorit-orang-indonesia-nomor-1-bukan-instagram>.

³ Mahi Hikmat, "Strategi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Citra Positif Dprd Dalam Persepsi Rakyat Daerah," *Jurnal Common* 2, no. 1 (2018): 2, <https://doi.org/10.34010/common.v2i1.871>.

internasional. Salah satu contoh konflik yang sering mendapat perhatian di media sosial adalah konflik antara Palestina dan Israel.⁴

Dalam konteks isu atau konflik Palestina-Israel, salah satu peran media sosial adalah menyebarkan informasi secara cepat tentang situasi di Palestina. Hal ini dikarenakan hampir semua media kabar Internasional atau Nasional seperti CNN, CNBC, Kompas, Liputan 6, memiliki akun resmi di media sosial contohnya seperti di media sosial X yang merupakan salah satu platform aplikasi media sosial. Melalui akun resminya media kabar umumnya memberikan informasi terkini secara realtime sehingga memudahkan masyarakat global untuk mengetahui kondisi terkini area konflik baik itu kondisi korban, jumlah korban atau bahkan respon yang diambil oleh berbagai negara-negara.⁵

Media sosial X sendiri merupakan salah satu platform media sosial yang populer digunakan oleh banyak orang, termasuk masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari We Are Social dan Meltwater pada April 2024, jumlah pengguna X di seluruh dunia mencapai 611,3 juta pengguna. Sedangkan di Indonesia sendiri jumlah pengguna X mencapai 24,85 juta pengguna, menempati urutan ke empat pengguna X terbanyak di seluruh dunia.⁶

⁴ Atika Maya, "Peran Media Sosial Dalam Konflik Israel-Palestina: Informasi, Propaganda, Dan Pengaruh Internasional," DemakBicara.com, 2023, diakses dari <https://demakbicara.pikiran-rakyat.com/internasional/amp/pr-1397249402/peran-media-sosial-dalam-konflik-israel-palestina-informasi-propaganda-dan-pengaruh-internasional>.

⁵ Woro Harkandi Kencana et al., "Penggunaan Media Sosial Dalam Portal Berita Online," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 136–45, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i2.1509>.

⁶ Stevany Ribka, "Indonesia Pengguna X Atau Twitter Terbanyak Keempat Di Dunia," rri.co.id, 2024, <https://rri.co.id/lain-lain/859350/indonesia-pengguna-x-atau-twitter-terbanyak-keempat-di-dunia>.

Selain itu menurut data studi dari Pew Research Center (Juni 2022) menemukan bahwa sekitar (61 %) dari tweet orang dewasa berisi konten isu politik. Hal ini membuktikan bahwa twitter menjadi media sosial yang mana aktivitas politik dan isu di diskusikan secara massif.⁷ Berdasarkan data di atas media sosial X dapat menjadi alat dan ruang yang ampuh untuk membentuk sebuah aksi, baik berupa petisi daring, donasi, maupun kampanye kecaman bagi masyarakat Indonesia.⁸

Dalam konteks dukungan terhadap Palestina, X menjadi ruang di mana narasi tentang Palestina diperjuangkan. Seperti yang dilakukan gerakan tagar pro-Palestina yaitu #FreePalestine dimana mereka membangun narasi dan opini di media sosial X guna membentuk dukungan dan menggerakkan dukungan baik itu aksi solidaritas ataupun penggalangan dana.⁹

Tagar #FreePalestine sendiri merupakan bentuk seruan digital yang digunakan untuk menyuarakan dukungan terhadap kebebasan rakyat Palestina dari pendudukan dan penindasan yang mereka alami, terutama dalam konteks konflik dengan Israel. Tagar ini sering digunakan di media sosial seperti Twitter (searang

⁷ Samuel Bestvater et al., "Survey Findings on Twitter Users' Political Attitudes and Experiences," Pew Research Center, 2022, retrieved from <https://www.pewresearch.org/politics/2022/06/16/survey-findings-on-twitter-users-political-attitudes-and-experiences/>.

⁸ Ahmad Ismail, Pawennari Hijjang, and Hardiyanti Mungsi, "Online Social Movement: The Revival of Civil Society in Indonesia" 143, no. UICoSP (2017): 98–100, <https://doi.org/10.2991/uicosp-17.2017.28>.

⁹ Andika Yulianto Chamil, Safiera Amanda Djuanda, and Nurina Septaviana, "A Case Study of the Hashtag #Freepalestine: Cultural Communication and Public Opinion Transformation," *Ilomata International Journal of Social Science* 4, no. 4 (2024): 787–803, <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i4.1069>.

X), Instagram, dan Facebook untuk mengedukasi masyarakat, menyebarkan informasi tentang situasi di Palestina, dan membangun solidaritas global.¹⁰

Aktivisme digital dengan penggunaan tagar #FreePalestine umumnya diikuti oleh opini, gambar, atau video-video yang berkaitan dengan kekerasan yang terjadi di Palestina. Contohnya, pada konflik di tahun 2021, bentrokan berdarah antara warga Palestina dan polisi Israel yang terjadi di Masjidil Aqsa pada bulan Ramadhan waktu buka puasa, tagar #SavePalestine dan #FreePalestine mencapai puncaknya di Indonesia, dengan berbagai tokoh masyarakat turut serta dalam menyuarakan dukungan terhadap Palestina.¹¹

Selain itu menurut data dari artikel Ragheb Malli dalam *The New Arab* 25 Mei 2021 menjelaskan bahwa dalam 24 jam tagar #FreePalestine mencatat sekitar 4.571 tweet unik per jam, menghasilkan 12,3 juta exposure hashtag per jam, dan 6.679 retweet per jam, artinya dalam waktu singkat sekitar satu hari tagar ini mencapai puluhan juta jangkauan. Hal ini menjadikannya aktivisme digital terbanyak dan tercepat yang belum pernah terjadi setelah 11 tahun silam saat fenomena *Arab Spring*.¹²

¹⁰ “Arti ‘Free Palestine’, Memahami Makna Dan Gerakan Pembebasan Palestina,” n.d., <https://www.liputan6.com/feeds/read/5886181/arti-free-palestine-memahami-makna-dan-gerakan-pembebasan-palestina?page=4>.

¹¹ Mario Agustinus, “Israel Serang Palestina, Tagar Save Palestine Dan Al Aqsa Under Attack Bergema Di Twitter,” *Liputan6.com*, 2021, diakses dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/4555617/israel-serang-palestina-tagar-save-palestine-dan-al-aqsa-under-attack-bergema-di-twitter?page=2>.

¹² Ragheb Malli, “#FreePalestine: How Palestinian Solidarity Won the Internet,” *The New Arab*, 2021, retrieved from <https://www.newarab.com/opinion/freepalestine-how-palestinian-solidarity-won-internet>.

Media sosial X memiliki karakteristik spesial tersendiri daripada media sosial lainnya seperti Facebook atau Instagram. Seperti yang telah dipaparkan di atas salah satu kekuatan utama X adalah kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara cepat ke seluruh dunia. Selain itu X juga memiliki tujuan untuk melindungi kebebasan berpendapat dan berekspresi penggunanya yang memungkinkan pengguna untuk berpendapat secara bebas tanpa sensor.¹³ Berbeda dengan Facebook dan Instagram yang mana pada konflik Palestina-Israel di tahun 2021 banyak menghapus dan melakukan pembatasan jangkauan terhadap konten pro-Palestina.¹⁴

Informasi-informasi atau narasi mengenai keadaan konflik palestina-israel di media sosial X secara tidak langsung mempengaruhi dukungan publik di Indonesia.¹⁵ Seperti respon masyarakat Indonesia di platform X pada akun CNN Indonesia, yang membahas mengenai pernyataan Israel yang akan membalas negara-negara yang mendukung kemerdekaan palestina pada 23 Mei 2024. Cuitan tersebut langsung dibanjiri seribu lebih komentar dengan 527 ribu lebih tayangan,

¹³ X Safety, "Freedom of Speech, Not Reach: An Update on Our Enforcement Philosophy," *blog.x.com*, 2023, retrieved from https://blog.x.com/en_us/topics/product/2023/freedom-of-speech-not-reach-an-update-on-our-enforcement-philosophy.

¹⁴ Billy Perrigo, "Inside Facebook's Meeting With Palestinian Officials Over Posts Inaccurately Flagged as Incitement to Violence," *TIME.com*, 2021, retrieved from <https://time.com/6050350/palestinian-content-facebook/>.

¹⁵ Maya, Atika. "Peran Media Sosial Dalam Konflik Israel-Palestina: Informasi, Propaganda, Dan Pengaruh Internasional." *DemakBicara.Com*. Last modified 2023. Accessed January 13, 2024. <https://demakbicara.pikiran-rakyat.com/internasional/amp/pr-1397249402/peran-media-sosial-dalam-konflik-israel-palestina-informasi-propaganda-dan-pengaruh-internasional>.

yang mayoritas komentar masyarakat menunjukkan sentimen negatif terhadap Israel.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas platform media sosial X juga telah membentuk arena diskusi politik yang terbuka dan dinamis. Konflik Palestina-Israel, salah satu isu internasional yang paling kompleks dan berlarut-larut, menjadi medan yang intens untuk pertukaran pandangan di media sosial Indonesia. Melalui platform seperti X, masyarakat Indonesia tidak hanya berpartisipasi dalam diskusi tentang isu ini, tetapi juga dapat memberikan kritik politik pada pemerintah dalam merespons konflik tersebut.¹⁷

Sebab itu, topik ini sangat menarik untuk diteliti dimana pada era modern ini banyak gerakan-gerakan dan aksi sosial yang tercipta menggunakan media sosial sebagai alat atau sarana dalam mengkoordinir gerakannya.¹⁸ Selain itu dalam konteks perspektif Hubungan Internasional, solidaritas publik terhadap Palestina mencerminkan bagaimana masyarakat turut serta dalam membentuk dinamika politik luar negeri, bahkan tanpa keterlibatan langsung dari negara.¹⁹

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi aktivisme digital #FreePalestine dalam membentuk dukungan masyarakat Indonesia terhadap konflik Palestina-Israel

¹⁶ CNN Indonesia, "Israel Bersumpah Balas Negara-Negara Yang Akui Palestine," CNN Indonesia, 2024, <https://x.com/CNNIndonesia/status/1793622937838449072?t=2uYxQsy7ITLC5pSOSOh3Sg&s=19>.

¹⁷ Ismail, Hijjang, and Munsu, "Online Social Movement: The Revival of Civil Society in Indonesia."

¹⁸ Vassia Gueorguieva, "Voters, MySpace, and YouTube: The Impact of Alternative Communication Channels on the 2006 Election Cycle and Beyond," *Social Science Computer Review* 26, no. 3 (2008): 288–300, <https://doi.org/10.1177/0894439307305636>.

¹⁹ Ismail, Hijjang, and Munsu, "Online Social Movement: The Revival of Civil Society in Indonesia."

melalui media sosial X. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dinamika solidaritas digital, serta menilai efektivitas media sosial dalam membentuk opini dan tindakan masyarakat terhadap isu global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka penulis memilih rumusan masalah dari penelitian ini adalah *“Bagaimana strategi aktivisme digital #FreePalestine dalam membentuk dukungan masyarakat Indonesia terhadap konflik Palestina-Israel Melalui Media Sosial X?”*

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan strategi aktivisme digital yang digunakan oleh gerakan #FreePalestine dalam membangun dukungan terhadap Palestina di media sosial X.
2. Memaparkan bentuk-bentuk konten digital seperti tagar, unggahan video atau gambar yang digunakan dalam kampanye #FreePalestine untuk menarik perhatian dan empati masyarakat Indonesia.
3. Memaparkan hasil dari strategi aktivisme digital gerakan #FreePalestine

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang, baik sebagai ilmu pengetahuan atau referensi sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang strategi gerakan #FreePalestine dalam membentuk dukungan masyarakat Indonesia terhadap konflik Palestina-Israel Melalui Media Sosial X. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kontribusi kepada ilmu Hubungan Internasional terkhusus topik penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan sumbangsih pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai pentingnya peran media sosial, khususnya sebagai alat membentuk opini publik dan solidaritas digital terhadap isu-isu kemanusiaan global seperti konflik Palestina-Israel. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin memahami bagaimana gerakan digital seperti #FreePalestine bekerja dalam menciptakan dukungan luas melalui narasi, kampanye, dan partisipasi online.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari peran-peran penelitian sebelumnya sebagai sumber rujukan. Sebagai bukti keaslian penelitian dan keabsahan penelitian, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang sesuai dengan bidang atau berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Literatur penelitian pertama adalah jurnal dari Khasanah Nur Latifah & Fatma Ulfatun Najicha yang berjudul **Implikasi Media Sosial Terhadap Formulasi Kebijakan Publik**²⁰. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan keefektifan media sosial terhadap kebijakan publik, menurut peneliti media sosial dapat memfasilitasi komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi mereka secara langsung. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlibatan publik dalam isu-isu besar seperti kebijakan publik dan reformasi hukum melalui platform seperti Change.org.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa media sosial menjadi platform efektif dalam menyampaikan pendapat publik. Menurut peneliti melalui penelitian ini, terbukti bahwa media sosial dapat memberikan tekanan kepada pemerintah dalam formulasi kebijakan sekaligus berperan dalam optimalisasi pengawasan publik terutama terkait dengan kebijakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data studi kasus yang bersumber dari jurnal.

Penelitian yang ditulis Khasanah Nur Latifah & Fatma Ulfatun Najicha dengan penelitian yang sedang berlangsung, kedua penelitian ini sama-sama memfokuskan perhatian pada peran media sosial sebagai alat komunikasi publik yang efektif dalam membentuk opini dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. Baik dalam jurnal tersebut maupun dalam penelitian ini, media sosial diposisikan sebagai alat strategis yang memungkinkan masyarakat

²⁰ Latifah, Khasanah Nur, and Fatma Ulfatun Najicha. "Implikasi Media Sosial Terhadap Formulasi Kebijakan Publik." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 494–501.

menyuarakan aspirasi, serta menjadi sarana partisipatif dalam membangun solidaritas atau memberi tekanan terhadap isu yang sedang berlangsung.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting di antara kedua penelitian. Jurnal karya Khasanah dan Najicha berfokus pada implikasi media sosial terhadap formulasi kebijakan publik di Indonesia, khususnya dalam konteks domestik. yang digunakan untuk memengaruhi keputusan pemerintah. Sementara itu, skripsi ini lebih menyoroti bagaimana gerakan digital global seperti #FreePalestine di media sosial X dapat membentuk dukungan masyarakat Indonesia terhadap isu internasional, yaitu konflik Palestina-Israel.

Literatur penelitian kedua adalah jurnal dari Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzyrl Adzmy yang berjudul **Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat**²¹. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi kampanye digital yang digunakan oleh gerakan #MeToo dalam memperjuangkan hak-hak korban kekerasan seksual di Amerika Serikat. Menurut penulis penggunaan tagar atau hastag memudahkan penyebaran informasi dan mobilisasi dukungan publik. Hal ini dapat dilihat bagaimana hashtag seperti yang digunakan dalam gerakan #MeToo, memainkan peran penting dalam mobilisasi politik.

Hashtag ini dinilai menjadi alat efektif untuk menyebarkan informasi secara viral dan menarik perhatian publik, memungkinkan interaksi langsung dan cepat,

²¹ Ismahani, Farah Liana, Najamuddin Khairur Rijal, and Muhammad Fadzyrl Adzmy. "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2023): 69–84.

sebagaimana keberhasilan gerakan #MeToo dapat menyerap dukungan publik secara luas dan cepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana keberhasilan kampanye modern dengan memanfaatkan teknologi digital seperti platform media sosial, #MeToo merupakan contoh bentuk modifikasi kampanye menggunakan teknologi digital sosial media yang berhasil menarik perhatian publik dan menjadi gerakan sosial luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konsep digital activism dan online social movement. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data studi kasus.

Penelitian yang ditulis Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzryl Adzmy dengan penelitian yang sedang berlangsung, kedua penelitian ini sama-sama menyoroti peran penting media sosial dan penggunaan tagar (hashtag) sebagai strategi dalam membangun kesadaran publik serta memobilisasi dukungan terhadap suatu isu sosial. Keduanya juga sama-sama menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang gerakan digital yang mampu menjangkau audiens luas dan mendorong keterlibatan publik. Namun, terdapat sejumlah perbedaan antara kedua penelitian. Jurnal yang ditulis Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzryl Adzmy berfokus pada konteks Amerika Serikat dan membahas gerakan sosial yang berkaitan dengan perjuangan hak-hak korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung membahas gerakan solidaritas masyarakat Indonesia terhadap konflik Palestina-Israel melalui tagar #FreePalestine.

Literatur ketiga adalah jurnl dari Muhammad Dimas Rizqi, Wendi Aji Saputra, Mardi Murahman yang berjudul **Menggali Hubungan Antara Media**

Sosial dan Kebijakan Pemerintah: Pendekatan BiblioMetrik dan Tinjauan Pustaka²². Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara media sosial dan kebijakan pemerintah menggunakan pendekatan bibliometric dan tinjauan pustaka. Menurut penulis dari hasil observasi digital yang dilakukan pengguna media sosial dari tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan, peneliti juga mengungkapkan bagaimana mereka menemukan kesamaan co-word (kata kunci) dominan antara kebijakan pemerintah dan pengguna media sosial, yang menandakan hubungan kuat antara keduanya.

Dari temuan ini peneliti menyimpulkan bahwa media sosial mempengaruhi semua proses pembuatan kebijakan, baik dimulai dari formulasi kebijakan, implementasi kebijakan, dan pada tahap akhir adalah pada evaluasi kebijakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode bibliometrik dan data atau jurnal yang diambil pada publish or perish sebanyak 97 jurnal dari tahun 2012-2022 dan diambil 50 jurnal sebagai sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Dimas Rizqi, Wendi Aji Saputra, dan Mardi Murahman, memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung, yaitu keduanya sama-sama menilai bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam isu penting. Namun, keduanya memiliki perbedaan, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Dimas

²² Muhammad Dimas Rizqi, Wendi Aji Saputra, and Mardi Murahman, "Menggali Hubungan Antara Media Sosial Dan Kebijakan Pemerintah: Pendekatan Bibliometrik Dan Tinjauan Pustaka," *Jurnal Kawistara* 13, no. 3 (2023): 389, <https://doi.org/10.22146/kawistara.78591>.

Rizqi, Wendi Aji Saputra, dan Mardi Murahman ini mengkaji hubungan media sosial dengan kebijakan pemerintah secara umum dan sistematis, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung lebih spesifik pada aspek gerakan digital dan peran masyarakat dalam gerakan kemanusiaan internasional khususnya isu Palsetina-Israel.

Literatur keempat adalah jurnal dari Agus Anjar, Elly Susilawati, Toni, Zunaidy Abdullah Siregar, Gomal Juni Yanris yang berjudul **Kontribusi Media Sosial Terhadap Kebijakan Publik Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19.**²³ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi dan peran media sosial oleh pemerintah dalam menagani pandemi Covid-19. Menurut penulis media sosial selama pandemi Covid-19 berkontribusi besar sebagai media informasi, tidak hanya sebatas sebagai penyampai keadaan, media sosial membantu pemerintah untuk mendapat informasi tentang keadaan seluruh wilayah dengan cepat.

Media sosial memberitakan dan memperbarui setiap informasi yang sedang terjadi hampir disetiap wilayah, yang mana pemerintah kewalahan dalam penerimaan informasi akibat banyaknya kasus covid-19 yang terjadi saat pandemi, disini media sosial berperan sebagai pihak yang selalu memberi update informasi terkini disetiap wilayah. Menurut penulis dari informasi-informasi tersebut, pemerintah sebagai pembuat kebijakan dapat mengambil keputusan atau langkah

²³ Agus Anjar et al., "Kontribusi Media Sosial Terhadap Kebijakan Publik Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19," *Journal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9, no. 2 (2021): 168–74.

yang akan diambil untuk menangani permasalahan yang terjadi disetiap wilayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka sebagai pendekatannya. Penelitian ini bersifat dekskriptif dengan Teknik pengumpulan data studi pustaka.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah mengarah pada kontribusi media sosial dalam mendukung kebijakan publik pemerintah Indonesia selama krisis kesehatan, di mana media sosial digunakan sebagai alat komunikasi dua arah antara masyarakat dan pemerintah. Sedangkan penelitian yang sedang berlangsung lebih menekankan pada bagaimana masyarakat sipil, khususnya di Indonesia, menggunakan media sosial sebagai ruang solidaritas digital untuk membangun dukungan terhadap konflik internasional, yakni Palestina-Israel, melalui gerakan #FreePalestine. Namun, kedua penelitian ini sama-sama membahas bagaimana media sosial sebagai alat penyampai informasi secara luas dan realtime.

Literatur penelitian kelima adalah jurnal dari Yogi Pratama, Arfian Suryasuciramdhan, Indra Bahari Saputra, Deva Satria Pamungkas yang berjudul **Analisis Opini Publik Terhadap Konflik Palestina dan Israel.**²⁴ tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami opini publik di Indonesia terkait konflik Palestina - Israel dan mengetahui kecenderungan sentimen masyarakat, baik yang positif, negatif, maupun netral. Menurut penulis opini masyarakat di media sosial sangat beragam dan tidak selalu pro terhadap yang dianggap korban (Palestina) hal

²⁴ Yogi Pratama et al., "Analisis Opini Publik Terhadap Konflik Palestina Dan Israel," *Journal Innovation In Education* 2, no. 2 (2024): 238–44, <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1276>.

ini didasari dari bagaimana seseorang memahami dan menyikapi konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel.

Setiap pihak memiliki argument dan mambuat narasinya masing-masing untuk memberi fakta bahwa dalam konflik ini yang salah hanyalah satu pihak. Penulis menyimpulkan bahwa mayoritas opini masyarakat cenderung positif terhadap dukungan bagi Palestina hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang-orang beramai-ramai memasang tagar dan gambar yang bertuliskan All Eyes On Rafah serta mereka juga mengungkapkan keprihatinan terhadap situasi di sana. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang berbasis di media sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengamatan secara langsung pada media sosial X sebagai pendekatannya.

Antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama membahas konflik Palestina-Israel dan fokus pada media sosial sebagai ruang ekspresi publik. Namun, keduanya memiliki perbedaan pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada analisis isi opini publik secara umum, dengan mengamati ragam sentimen masyarakat (positif, negatif, dan netral) serta dinamika narasi yang berkembang dalam diskursus digital. Sedangkan pada penelitian yang sedang berlangsung secara khusus membahas peran gerakan digital #FreePalestine dalam membentuk dukungan masyarakat Indonesia, yang artinya tidak hanya mencatat opini yang muncul, tetapi juga menganalisis bagaimana gerakan digital mampu menciptakan dukungan, hingga aksi nyata.

Literatur penelitian keenam berjudul *A Case Study of the Hashtag #FreePalestine: Cultural Communication and Public Opinion Transformation*.²⁵

Oleh Andika Yulianto Chamil, Safiera Amanda Djuanda, dan Nurina Septaviana. Penelitian ini mengkaji hashtag #FreePalestine sebagai alat komunikasi budaya dan transformasi opini publik terkait konflik Israel-Palestina melalui media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Dengan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, penelitian menganalisis dinamika interaksi dan sentimen pengguna pada periode Desember 2023.

Hasil menunjukkan hashtag #FreePalestine efektif membangun solidaritas digital yang mengubah persepsi publik secara global, memobilisasi dukungan dan aksi nyata seperti demonstrasi dan kampanye kemanusiaan. Peran influencer dan aktor sosial memperkuat penyebaran pesan dan pembentukan opini publik. Instagram menonjol dalam penyampaian pesan visual yang menggerakkan empati. Tantangan yang dihadapi termasuk polarisasi opini, fenomena echo chamber, dan risiko disinformasi. Hashtag ini berperan tidak hanya dalam ranah digital tetapi juga memicu dampak sosial nyata yang luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menganalisa media sosial serta berfokus pada trend #FreePalestine.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan yaitu, kedua penelitian sama-sama fokus pada penggunaan

²⁵ Andika Yulianto Chamil, Safiera Amanda Djuanda, and Nurina Septaviana, "A Case Study of the Hashtag #FreePalestine: Cultural Communication and Public Opinion Transformation," *Ilomata International Journal of Social Science* 4, no. 4 (2024): 787–803, <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i4.1069>.

tagar #FreePalestine sebagai fenomena aktivisme digital dalam konteks konflik Palestina-Israel. Selain itu kedua penelitian sama-sama menempatkan media sosial sebagai ruang baru untuk penyebaran isu, narasi, dan solidaritas, serta menekankan fungsi hashtag sebagai alat pengorganisasian isu.

Terdapat juga perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung yaitu, penelitian terdahulu bersifat global, melihat opini publik secara luas dalam konteks budaya dan komunikasi lintas batas. Sedangkan penelitian yang sedang berlangsung fokus pada masyarakat Indonesia, sehingga lebih spesifik pada bagaimana publik domestik merespons narasi #FreePalestine di media sosial X.

Literatur penelitian ketujuh berjudul berjudul *Hashtag for humanity: Analyzing #AllEyesOnRafah movement on social media*.²⁶ oleh Amanina Rasyid Wiyani, Irfan Ahmad Yasin, Fentika Zahra Qoirunnisa, Ahmad Munarun, dan Mahmud Yunus Mustofa. Penelitian ini menganalisis gerakan digital #alleyesonrafah yang muncul sebagai kampanye kesadaran global terkait krisis kemanusiaan di Rafah, Palestina, melalui media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Dengan menggunakan metode etnografi digital dan analisis konten, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hashtag tersebut digunakan untuk menyebarkan informasi, membangun solidaritas transnasional, dan memobilisasi dukungan global.

²⁶ Amanina Rasyid Wiyani et al., "Hashtag for Humanity: Analyzing #alleyesonrafah Movement on Social Media," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 20, no. 1 (2025): 74–86, <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i1.2025.74-86>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa #alleysonrafah berhasil menarik perhatian dunia, terutama melalui narasi kemanusiaan yang disebarkan oleh aktivis, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum. Hashtag ini berfungsi sebagai alat penting dalam memperkuat suara minoritas, membentuk komunitas digital yang peduli, dan menggerakkan aksi sosial seperti donasi dan protes. Namun, penelitian juga menemukan tantangan seperti potensi penyebaran misinformation, keterbatasan durasi perhatian pengguna media sosial, serta kesulitan dalam mengubah kesadaran digital menjadi kebijakan nyata. Selain itu, fenomena "militarisme digital" yang melibatkan penggunaan media sosial sebagai alat perang informasi turut menjadi bagian penting dari konteks konflik ini.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai gerakan sosial online di sosial media, serta persamaan kedua antara kedua penelitian adalah keduanya berfokus pada simbol hashtag yang digunakan sebagai ungkapan dukungan, duka cita, empati, serta perlawanan terhadap pelanggaran HAM di palestina.

Selain persamaan antara penelitian terdahulu dengan dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki perbedaan, perbedaan pertama terletak pada fokus hashtag yang dipakai pada penelitian terdahulu hashtag yang digunakan adalah #AllEyesOnRafah yang digunakan untuk ungkapan empati atas kejadian serangan Israel di Rafah. Sedangkan pada penelitian yang sedang berlangsung menggunakan hashtag #FreePalestine yang merupakan simbol umum untuk mengungkapkan dukungan dan perlawanan rakyat Palestina, simbol ini hampir selalu trending disetiap ada eskalasi serangan di palestina.

Penelitian ke delapan yang berjudul "*Playful Activism: Memetic Performances of Palestinian Resistance in TikTok #Challenges*".²⁷ oleh Laura Cervi dan Tom Divon. membahas bagaimana pengguna TikTok Palestina menggunakan platform tersebut sebagai alat aktivisme digital melalui bentuk yang disebut "playful activism" atau aktivisme penuh permainan, terutama selama konflik Israel-Palestina pada Mei 2021. Mereka menganalisis 500 video dengan hashtag #GazaUnderAttack dan menemukan tiga pola utama aktivisme yang memakai fitur khas TikTok:

- a. Lip-syncing Challenge: Pengguna melakukan sinkronisasi bibir dengan lagu berjudul "A'tuna Al Toufoule" sambil menggunakan make up untuk menggambarkan penderitaan dan perlawanan Palestina secara simbolis.
- b. Duet Challenge: Menanggapi video tentara Israel yang menyanyikan lagu "Stand Up," pengguna Palestina membuat duet dengan mengubah lirik dan menampilkan gambar penderitaan, membentuk dialog politik melalui ironi dan parodi.
- c. Point-of-View (POV) Challenge: Berfokus pada video viral Mariam Afifi, aktivis Palestina yang tersenyum/saat ditangkap, pengguna TikTok 17 berpartisipasi dengan merekonstruksi perspektifnya untuk membangun empati dan menantang narasi dominan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok, dengan fitur interaktif dan budaya tantangannya, memungkinkan pengguna biasa berpartisipasi secara kreatif

²⁷ Laura Cervi and Tom Divon, "Playful Activism: Memetic Performances of Palestinian Resistance in TikTok #Challenges," *Social Media and Society* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1177/20563051231157607>.

dan emosional dalam isu politik. Aktivisme melalui TikTok ini menjadikan partisipasi politik lebih mudah diakses, menggabungkan hiburan dengan pesan serius, serta memobilisasi solidaritas dan perhatian global dengan cara yang baru dan dinamis. Namun, efek viralitas juga bisa menghilangkan konteks asli dari aktivisme tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran dan metode walkthrough dengan menelusuri langsung pada halaman tagar TikTok. Penelitian ini bersifat deskriptif dalam menggambarkan aktivisme digital melalui TikTok.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan tema yaitu sama-sama membahas mengenai aktivisme digital, keduanya sama-sama menyoroti bagaimana media sosial menjadi sarana perlawanan simbolik pada isu Palestina-Israel. Selain itu kedua penelitian sama-sama menggunakan tagar dalam menelusuri kegiatan digital aktivisme.

Selain persamaan, kedua penelitian juga memiliki perbedaan, Penelitian yang sedang berlangsung fokus pada media sosial X (Twitter) yang berbasis teks, tagar, opini, dan percakapan politik. Sedangkan artikel oleh Cervi & Divon fokus pada media sosial TikTok, yang berbasis video visual, estetika, dan tantangan (challenge). Selain itu pada penelitian terdahulu memiliki fokus yang cukup luas yaitu global, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung hanya fokus terhadap masyarakat Indonesia.

Penelitian ke sembilan, ditulis oleh Oqab Jabali, Bilal Hamamra dan Munther Saeedi dengan judul *Impact of Using Social Media on Facilitating Grassroots Mobilization and Activism Among Palestinians: A Qualitative Study*,

tahun 2025.²⁸ Dalam literature ini membahas bagaimana media sosial berperan penting dalam mendukung aktivisme dan mobilisasi akar rumput di Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para aktivis Palestina memanfaatkan platform digital seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram untuk menyebarkan informasi, mengorganisasi aksi protes, serta membangun solidaritas sosial dan politik di tengah kondisi pendudukan dan pembatasan ruang publik. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 12 aktivis, penulis menemukan bahwa media sosial telah menjadi alat utama untuk memperkuat komunikasi cepat, meningkatkan visibilitas perjuangan Palestina secara global, serta membangun jaringan solidaritas lintas batas.

literature ini juga menyoroti tantangan besar yang dihadapi para aktivis, seperti sensor konten, pemantauan digital, risiko keamanan, serta keterbatasan akses internet yang seringkali digunakan sebagai bentuk kontrol oleh otoritas. Meskipun demikian, sebagian besar responden menilai bahwa media sosial tetap memberikan dampak positif karena memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan memperkuat kesadaran politik masyarakat, baik di dalam maupun luar Palestina.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang ditulis yaitu sama-sama mengkaji penggunaan media sosial sebagai alat aktivisme digital kedua penelitian membahas bagaimana media sosial menjadi ruang baru untuk menyampaikan opini, menggerakkan dukungan, dan memperkuat partisipasi publik

²⁸ Oqab Jabali, Bilal Hamamra, and Munther Saeedi, "Impact of Using Social Media on Facilitating Grassroots Mobilization and Activism Among Palestinians : A Qualitative Study Impact of Using Social Media on Facilitating Grassroots Mobilization and Activism Among Palestinians :," *Nationalism and Ethnic Politics* 0, no. 0 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.1080/13537113.2025.2557109>.

dalam isu Palestina. Namun kedua penelitian juga memiliki perbedaan pada penelitian terdahulu fokus penelitian adalah meneliti dampak penggunaan media sosial dalam memfasilitasi mobilisasi dan aktivisme, bukan strategi spesifik yang digunakan, sedangkan penelitian yang sedang ditulis fokus pada strategi aktivisme digital #FreePalestine seperti aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem digital dalam menciptakan dukungan publik.

Penelitian ke sepuluh, ditulis oleh Ayman Yousef dan Tarik Mokadi dengan judul *Digital Uprising: Palestinian Activism in the Cyber Colonial Era* tahun 2024.²⁹ Dalam literature ini membahas bagaimana aktivisme digital Palestina berkembang di tengah situasi yang disebut sebagai *cyber colonialism* atau kolonialisme siber. Literature ini menyoroti bahwa ruang digital seperti media sosial, blog, dan platform berbagi video telah menjadi arena baru perjuangan bagi warga Palestina untuk melawan pendudukan, menyuarakan pelanggaran hak asasi manusia, serta membangun solidaritas global.

Literatur ini juga menegaskan bahwa meskipun teknologi digital membuka ruang bagi kebebasan berekspresi dan mobilisasi sosial, ruang ini tetap berada di bawah kendali kekuatan kolonial modern melalui pengawasan, sensor, pembatasan akses internet, serta algoritma yang bias terhadap narasi Palestina. Dengan kata lain, dunia digital yang seolah bebas justru mereproduksi bentuk-bentuk penindasan

²⁹ Ayman Yousef dan Tarik Mokadi, "The Digital Uprising: Palestinian Activism in the Cyber Colonial Era," *FWU Journal of Social Sciences* 18, no. 3 (Fall 2024): 44-62, retrieved from <https://doi.org/10.51709/19951272/Fall2024/5>.

kolonial dalam bentuk baru penguasaan data, infrastruktur jaringan, dan visibilitas informasi.

Antara literatur terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan kerangka gerakan sosial modern yang memanfaatkan media digital untuk membangun solidaritas, menyebarkan informasi, dan mempengaruhi opini publik, serta sama-sama menekankan tentang penggunaan media sosial sebagai wadah gerakannya. Namun kedua penelitian juga memiliki perbedaan, pada penelitian terdahulu fokus pada aktivis Palestina, yaitu bagaimana mereka melakukan perlawanan digital di tengah situasi penindasan dan kontrol kolonial di ruang siber, serta lebih menekankan dampak kolonialisme digital dan bagaimana platform media sosial menjadi pertarungan antara kontrol, pembungkaman, dan perlawanan. Sedangkan penelitian yang sedang berlangsung fokus pada Indonesia, khususnya bagaimana masyarakat Indonesia merespons dan mendukung gerakan #FreePalestine melalui media sosial X, serta menekankan strategi aktivisme digital #FreePalestine seperti aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem digital.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

NO	Nama dan Judul	Metode	Hasil
1.	Khasanah Nur Latifah & Fatma Ulfatun Najicha "Implikasi Media Sosial Terhadap Formulasi Kebijakan Publik"	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Media sosial menjadi platform efektif dalam menyampaikan pendapat publik serta dinilai dapat memberikan tekanan kepada pemerintah dalam formulasi

			kebijakan sekaligus berperan dalam optimalisasi pengawasan publik terutama terkait dengan kebijakan.
2.	Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzyr Adzmy yang berjudul “Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konsep digital activism dan online social movement.	Penelitian ini menunjukkan bagaimana keberhasilan kampanye modern dengan memanfaatkan teknologi digital seperti platform media sosial, #MeToo merupakan contoh bentuk modifikasi kampanye menggunakan teknologi digital sosial media yang berhasil menarik perhatian publik dan menjadi gerakan sosial luas.
3.	Rizqi, Wendi Aji Saputra, Mardi Murahman “Menggali Hubungan Antara Media Sosial dan Kebijakan Pemerintah: Pendekatan BiblioMetrik dan Tinjauan Pustaka”	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode bibliometrik dan data atau jurnal yang diambil pada publish or perish sebanyak 97 jurnal dari tahun 2012-2022 dan diambil 50 jurnal sebagai sampel yang sesuai dengan penelitian ini.	Peneliti menyimpulkan bahwa media sosial mempengaruhi semua proses pembuatan kebijakan, baik dimulai dari formulasi kebijakan, implementasi kebijakan, dan pada tahap akhir adalah pada evaluasi kebijakan. Hal ini berdasarkan temuan adanya kesamaan <i>co-word</i> (kata kunci) antara kebijakan pemerintah dan pengguna media sosial.
4.	Agus Anjar, Elly Susilawati, Toni,	Penelitian ini menggunakan metode	Media sosial membantu pemerintah untuk

	Zunaidy Abdullah Siregar, Gomal Juni Yanris “Kontribusi Media Sosial Terhadap Kebijakan Publik Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19”	kualitatif dengan kajian pustaka sebagai pendekatannya.	mendapat informasi tentang keadaan seluruh wilayah dengan cepat. Dari informasi-informasi tersebut, pemerintah sebagai pembuat kebijakan dapat mengambil keputusan atau langkah yang akan diambil untuk menangani permasalahan yang terjadi di setiap wilayah.
5.	Yogi Pratama, Arfian Suryasuciramdhan, Indra Bahari Saputra, Deva Satria Pamungkas yang berjudul “Analisis Opini Publik Terhadap Konflik Palestina dan Israel”	Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang berbasis di media sosial.	Setiap pihak memiliki argument dan membuat narasinya masing-masing untuk memberi fakta bahwa dalam konflik ini yang salah hanyalah satu pihak. Penulis menyimpulkan bahwa mayoritas opini masyarakat cenderung positif terhadap dukungan bagi Palestina hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang-orang beramai-ramai memasang tagar dan gambar yang bertuliskan All Eyes On Rafah serta mereka juga mengungkapkan keprihatinan terhadap situasi di sana.
6.	“A Case Study of the Hashtag #FreePalestine: Cultural Communication and	Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif.	Hasil menunjukkan hashtag #FreePalestine efektif membangun solidaritas digital yang mengubah persepsi

	<p>Public Opinion Transformation” oleh Andika Yulianto Chamil, Safiera Amanda Djuanda, dan Nurina Septaviana</p>		<p>publik secara global, memobilisasi dukungan dan aksi nyata seperti demonstrasi dan kampanye kemanusiaan. Peran influencer dan aktor sosial memperkuat penyebaran pesan dan pembentukan opini publik. Instagram menonjol dalam penyampaian pesan visual yang menggerakkan empati. Tantangan yang dihadapi termasuk polarisasi opini, fenomena echo chamber, dan risiko disinformasi</p>
7.	<p>Hashtag for humanity: Analyzing #AllEyesOnRafah movement on social media oleh Amanina Rasyid Wiyani, Irfan Ahmad Yasin, Fentika Zahra Qoirunnisa, Ahmad Munarun, dan Mahmud Yunus Mustofa.</p>	<p>Dengan menggunakan metode etnografi digital dan analisis konten, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hashtag tersebut digunakan untuk menyebarkan informasi, membangun solidaritas transnasional, dan memobilisasi dukungan global.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa #alleyesonrafah berhasil menarik perhatian dunia, terutama melalui narasi kemanusiaan yang disebar oleh aktivis, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum. Hashtag ini berfungsi sebagai alat penting dalam memperkuat suara minoritas, membentuk komunitas digital yang peduli, dan menggerakkan aksi sosial seperti donasi dan protes. Namun, penelitian juga</p>

			menemukan tantangan seperti potensi penyebaran misinformation, keterbatasan durasi perhatian pengguna media sosial, serta kesulitan dalam mengubah kesadaran digital menjadi kebijakan nyata.
8.	Playful Activism: Memetic Performances of Palestinian Resistance in TikTok #Challenges oleh Laura Cervi dan Tom Divon.	Penelitian ini menggunakan metode penelusuran dan metode walkthrough dengan menelusuri langsung pada halaman tagar TikTok. Penelitian ini bersifat deskriptif dalam menggambarkan aktivisme digital melalui TikTok.	Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok, dengan fitur interaktif dan budaya tantangannya, memungkinkan pengguna biasa berpartisipasi secara kreatif dan emosional dalam isu politik. Aktivisme melalui TikTok ini menjadikan partisipasi politik lebih mudah diakses, menggabungkan hiburan dengan pesan serius, serta memobilisasi solidaritas dan perhatian global dengan cara yang baru dan dinamis.
9.	Oqab Jabali, Bilal Hamamra dan Munther Saeedi "Impact of Using Social Media on Facilitating Grassroots Mobilization and	Jenis Penelitian: kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur Alat Analisa:	Hasil dari literature ini menegaskan bahwa media sosial memiliki kekuatan strategis dalam membentuk kesadaran, solidaritas, dan perlawanan politik di era digital, terutama bagi

	<i>Activism Among Palestinians: A Qualitative Study</i> ”	Konsep mobilisasi sosial melalui media digital (digital activism) dengan Kerangka gerakan sosial terjaringan (<i>networked social movements</i>) dan aksi konektif- (<i>connective action</i>)	masyarakat yang hidup dalam situasi penindasan struktural.
10.	Ayman Yousef dan Tarik Mokadi “Digital Uprising: Palestinian Activism in the Cyber Colonial Era“	Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif yang meliputi studi kasus dan wawancara mendalam (in-depth interviews) Alat Analisa: Kerangka teoritis menitik-beratkan pada teknologi, kolonialisme siber, dan dinamika aktivisme digital dalam konteks geopolitik Palestina.	Hasil penelitian ini jurnal ini memperkenalkan gagasan bahwa “aktivisme digital Palestina” tidak bisa dipisahkan dari struktur kekuasaan global yang bersifat kolonial, di mana teknologi digunakan untuk mengatur siapa yang terlihat dan siapa yang dibungkam. Literature ini menyimpulkan bahwa untuk menghadapi bentuk kolonialisme siber ini, para aktivis perlu mengembangkan strategi digital yang mandiri seperti memperkuat literasi digital, menggunakan platform alternatif, serta memproduksi narasi yang otonom dan autentik.
11.	Novaluddin Aubaydillah dengan	Jenis Penelitian:	Strategi aktivisme digital yang digunakan

<p>judul “Strategi Aktivisme Digital Gerakan #FreePalestine Dalam Membentuk Dukungan Masyarakat Indonesia Melalui Media Sosial X”</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan menafsirkan makna dari konten, pesan, dan respon pengguna untuk menggambarkan strategi dukungan.</p> <p>Alat Analisa: Konsep online social movement dan konsep digital activism</p>	<p>oleh gerakan #FreePalestine di media sosial X mampu membentuk dan memperkuat dukungan masyarakat Indonesia melalui penerapan pola komunikasi digital yang terstruktur.</p> <p>Selain itu pola strategi seperti aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem diyakini berperan dalam membangun solidaritas publik dengan cara memperluas jangkauan pesan, mempengaruhi opini, dan memperkuat kesadaran isu kemanusiaan di Palestina.</p>
---	--	--

1.5. Teori/Konsep

1.5.1 Konsep Online Social Movement

Online social movement atau gerakan sosial daring, adalah gerakan sosial yang beroperasi di ranah digital, menggunakan internet dan media sosial yang bertujuan untuk membangun solidaritas, menggerakkan massa, dan mendorong perubahan sosial. *Online social movement* umumnya merupakan gerakan yang luas dan terorganisir, dengan tujuan jangka panjang untuk mengubah kondisi sosial, ekonomi, atau politik. Keunggulan utama dari *online social movement* adalah

kemampuannya untuk memperluas jaringan dan solidaritas antarindividu dari berbagai negara dan latar belakang.³⁰

Gerakan sosial daring dapat melintasi batas-batas geografis dan politik, menghubungkan orang-orang dengan tujuan yang sama di seluruh dunia.³¹ Platform digital juga memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat, membuat gerakan ini lebih responsif terhadap isu-isu yang berkembang secara real-time. Adanya e-movement dan munculnya aksi-aksi baru seperti *e-protest* dan *e-activisme* menandakan bagaimana pentingnya sebuah infrastruktur internet sebagai elemen utama dalam menggerakkan dan memobilisasi masyarakat yang ikut andil dalam perubahan sosial.³²

Konsep *Online social movement* sendiri pertama kali diperkenalkan pada kajian ilmiah di tahun 2004, oleh W. Lance Bennett yang menyoroiti fenomena bagaimana *global activism* dan *cyberprotest* berhasil menggunakan teknologi jaringan untuk mengorganisasi aksi-aksi besar. Lance Bennett menyoroiti isu seperti aksi anti-World Bank dan IMF di Washington D.C. pada April tahun 2000 serta protes anti-G8 di Genoa, Italia Juli 2001, keduanya mengkoordinir gerakannya menggunakan beberapa teknologi jaringan seperti Indymedia (*Independent Media*

³⁰ Ismahani, Farah Liana, Najamuddin Khairur Rijal, and Muhammad Fadzryl Adzmy. "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2023): 69–84, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>

³¹ Ahmad Ismail, Hardiyanti Munsir, and Amril Hans, "Online Social Movement: Adopsi Teknologi Informasi Dalam Melakukan Gerakan Sosial Di Indonesia," *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 4, no. 1 (2019): 91–114, <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i1.5039>.

³² Ismahani, Farah Liana, Najamuddin Khairur Rijal, and Muhammad Fadzryl Adzmy. "Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement Di Amerika Serikat." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2023): 69–84, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>

Center) sebagai pusat *open publishing real-time, mailing lists* (untuk pengumuman aksi dan legal support), dan *People's Global Action (PGA) network*.³³

Menurut Lance Bennett saat ini sejumlah gerakan sosial secara strategis memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial guna memperluas jangkauan pesan mereka agar lebih cepat, efisien, dan dengan biaya yang relatif rendah, dibandingkan metode konvensional.³⁴

Teknologi yang paling umum digunakan dalam *Online social movement* saat ini meliputi media sosial (seperti Twitter, Facebook, dan Instagram), blog, situs web, dan aplikasi pesan instan.³⁵ Media sosial memberi kesempatan dari berbagai kalangan baik itu aktor elite atau non-elite sebagai seorang aktivis digital dalam memanfaatkan platform-platform digital sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, mengorganisir protes, menggalang dukungan, dan memobilisasi massa.³⁶

Dengan demikian, konsep *online social movement* relevan dengan fokus penelitian ini yang mengkaji gerakan sosial kontemporer yaitu #FreePalestine. Konsep tersebut akan digunakan untuk menganalisis gerakan #FreePalestine,

³³ W Lance Bennett, "Communicating Global Activism : Some Strengths and Vulnerabilities of Networked Politics *," 2000. *Cyberprotest: New Media, Citizens and Social Movements*, 9780203644, 109–128.

³⁴ W. Lance Bennett and Alexandra Segerberg, *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*, *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*, 2012, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139198752>.

³⁵ Gueorguieva, Vassia. "Voters, MySpace, and YouTube: The Impact of Alternative Communication Channels on the 2006 Election Cycle and Beyond." *Social Science Computer Review* 26, no. 3 (2008): 288–300, <https://doi.org/10.1177/0894439307305636>.

³⁶ Ismail, Ahmad, Pawennari Hijjang, and Hardiyanti Munsu. "Online Social Movement: The Revival of Civil Society in Indonesia" 143, no. UICoSP (2017): 98–100, <https://doi.org/10.2991/uicosp-17.2017.28>.

khususnya dalam menjelaskan bagaimana gerakan ini muncul dan berkembang sebagai bentuk solidaritas dan perlawanan terhadap penindasan yang dialami rakyat palestina.

1.5.2 Konsep Digital Activism

Berikutnya adalah *Digital activism*, secara umum *Digital activism* merujuk pada penggunaan teknologi digital, khususnya internet, media sosial, dan perangkat komunikasi, untuk mengorganisir, mengadvokasi, dan menyebarkan pesan-pesan terkait perubahan sosial atau politik. *Digital activism* memungkinkan individu atau kelompok menyebarkan ide mereka dengan cepat dan ke audiens yang luas.³⁷

Bentuk *digital activism* dapat berupa petisi online, kampanye media sosial, penyebaran informasi melalui blog, dan penggunaan hashtag untuk memobilisasi dukungan di seluruh dunia.³⁸ Aktivisme digital menjadi semakin populer karena memungkinkan aktivis untuk mencapai audiens yang lebih luas yang didukung oleh kemampuan algoritma viralitas yang mana akan lebih memudahkan penyebaran informasi baik berupa konten atau narasi dari sebuah trend populer.

Konsep *digital activism* pertama kali diperkenalkan pada tahun 2003 oleh Martha McCaughey & Michael D. Ayers, yang menyoroti fenomena gerakan seperti solidaritas Zapatista dan gerakan anti globalisasi. Aktivisme digital yang mereka gunakan melalui platform jaringan seperti Indymedia (*Independent Media*

³⁷ Jordana J. George and Dorothy E. Leidner, "From Clicktivism to Hacktivism: Understanding Digital Activism," *Information and Organization* 29, no. 3 (2019): 100249, <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.04.001>.

³⁸ Suovilla, Eleanor, Pietari Suomela, Anniina Riikonen, Susanna Kupiainen, and Anni Juusola. "#MeToo Movement, Digital Media and the Public Sphere." *Computational Transformation of the Public Sphere* (2020): 211–229.

Center), *Email lists & listserv*, serta *Web forums & open publishing script*. Pada konsep aktivisme digital milik Martha McCaughey & Michael D. Ayers terdapat tiga bentuk langkah yaitu *awareness*, *mobilization*, dan *direct action*.³⁹

Pada era modern ini konsep *Digital activism* terus berkembang salah satunya adalah konsep yang dikemukakan oleh Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, menurut konsep yang dikemukakan oleh peneliti tersebut *digital activism* memiliki 4 langkah strategi yaitu aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem.⁴⁰

yang pertama aksesibilitas, *Digital activism* membutuhkan teknologi digital dan platform online untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan lebih beragam secara cepat dan efisien. Dengan itu aktivis bisa menyebarkan dan mengkoordinasi pesan mereka kepada audiens global tanpa terhalang oleh batasan geografis atau biaya yang besar. Platform digital memungkinkan siapa saja, di mana saja, untuk berpartisipasi dalam gerakan, baik gerakan politik atau gerakan sosial.

Kedua adalah visibilitas, yaitu kemampuan untuk meningkatkan dan mendapatkan popularitas dalam platform media sosial. Disini kejelasan informasi, keunikan informasi, dan nilai informasi akan mempengaruhi popularitas atau viralitas suatu konten, tidak hanya itu pengguna dengan tingkat kepopuleran tinggi juga dapat dengan mudah mendapat viralitas konten yang dia angkat, hal ini biasa

³⁹ Martha McCaughey and Michael D. Ayers, eds., *Cyberactivism: Online Activism in Theory and Practice* (New York: Routledge, 2003).

⁴⁰ Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, and Preciosa Alnashava Janitra, "Strategi Aktivisme Digital Di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas Dan Ekosistem Aktivisme," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 123, <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>.

disebut dengan *power user*. Ketiga adalah popularitas, popularitas sebuah gerakan digital sering kali diukur dari interaksi yang diperoleh di media sosial, seperti jumlah suka, komentar, dan bagikan. Keberhasilan popularitas dalam menarik hal layak umum untuk ikut melirik suatu gerakan yang di angkat, mendorong keberhasilan dari gerakan yang sedang dikampanyekan.

Terkhir adalah ekosistem, dalam konteks ini, ekosistem adalah rancangan atau strategi yang di atur sedemikian rupa dengan langkah-langkah yang strategis dari awal sebuah gerakan tertentu hingga tahap keberhasilan dari gerakan tersebut. Ekosistem yang dirancang sangat berpengaruh pada jangkauan penyebaran informasi kepada publik.⁴¹

Penelitian ini menggunakan konsep dari Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, konsep yang dikemukakan oleh para peneliti di atas memiliki relevansi yang cukup tinggi dengan keadaan teknologi modern saat ini, seperti adanya *power user (influencer)* yang makin memudahkan sebuah isu dilirik oleh masyarakat, serta berkembangnya media sosial saat ini, yang mudah di akses hampir oleh semua orang.

Dengan demikian, konsep *digital activism* selaras dengan fokus penelitian yang sedang berlangsung yang berfokus pada kampanye yang memanfaatkan jaringan digital dan teknologi. Konsep ini akan digunakan untuk menjelaskan strategi gerakan #FreePalestine yang mencakup aspek aksesibilitas, visibilitas,

⁴¹ Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, and Preciosa Alnashava Janitra, "Strategi Aktivisme Digital Di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas Dan Ekosistem Aktivisme," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 123, <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>.

popularitas, dan ekosistem digital. Melalui kerangka ini, peneliti akan menganalisis bagaimana gerakan #FreePalestine menggunakan kampanye digital untuk menarik perhatian publik dan membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia dalam menyuarakan solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian yang berjudul “*Strategi Aktivisme Digital Gerakan #FreePalestine Dalam Membentuk Dukungan Masyarakat Indonesia Melalui Media Sosial X*” karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan terstruktur bagaimana strategi aktivisme digital dijalankan di platform X. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk memaparkan fakta apa adanya mengenai bentuk strategi yang digunakan seperti aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem dan bagaimana strategi tersebut membentuk dukungan masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak mencari hubungan sebab-akibat, tetapi fokus pada pemaparan fenomena, pola komunikasi, jenis konten, serta respon pengguna sebagaimana adanya di lapangan.

1.6.2 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data berupa konten, narasi, dan interaksi yang muncul pada platform X. Data tersebut kemudian ditelaah untuk menemukan pola strategi aktivisme digital seperti aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem. Melalui analisis kualitatif, peneliti menafsirkan makna

dari konten, pesan, dan respon pengguna sehingga dapat menjelaskan bagaimana strategi-strategi tersebut membentuk dukungan masyarakat Indonesia. Teknik ini membantu menampilkan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang cara gerakan #FreePalestine bekerja di ruang digital.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pengumpulan informasi dan data yang relevan melalui dokumen berupa buku, artikel ilmiah, laporan, jurnal, *e-book* serta sumber-sumber lain yang berkaitan Strategi Aktivisme Digital Gerakan #FreePalestine di Indonesia Melalui Media Sosial X. Data yang diperoleh dianalisis secara untuk mendapatkan pemahaman teoretis dan kontekstual yang mendukung penelitian ini.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Materi

Untuk menghindari melebarnya penelitian, dan sesuai dengan rumusan masalah, penulis memberi batasan ruang lingkup penelitian. Maka fokus penelitian ini hanya akan menyoroti pada bagaimana Strategi Aktivisme Digital Gerakan #FreePalestine dalam membentuk dukungan di Indonesia Melalui Media Sosial X.

1.6.4.2 Batasan Waktu

Di karenakan isu atau topik yang diambil memiliki rentan waktu yang panjang, oleh karena itu batasan waktu yang digunakan untuk menganalisa Strategi Aktivisme Gerakan #FreePalestine di Indonesia Melalui Media Sosial X. penulis membatasi penelitian hanya dari 2021 hingga 2024, hal ini merujuk pada tuduhan

yang luas yang dilayangkan oleh organisasi hak asasi manusia atau Human Rights Watch (HRW) serta kelompok advokasi digital terhadap Meta (perusahaan induk Facebook dan Instagram) atas praktik sensor yang sistematis terhadap konten pro-Palestina selama eskalasi konflik Israel-Palestina pada Mei 2021. Periode ini ditandai dengan protes massal terkait pengusiran keluarga Palestina di Sheikh Jarrah (Jerusalem Timur) dan serangan militer Israel di Gaza (dikenal sebagai "Unity Intifada" atau perang 11 hari). Tuduhan ini mencakup penghapusan postingan, penangguhan akun, pembatasan jangkauan, dan penolakan fitur seperti live streaming. Sehingga pada periode eskalasi serangan di tahun 2021, media sosial X menjadi platform yang banyak digunakan untuk aksi protes dikarekan kebijakan kebebasan berekspresi pada platform X tidak ada batasan tertentu.

1.7 Argumen Pokok

Argumen sementara dalam penelitian ini adalah bahwa strategi aktivisme digital yang digunakan oleh gerakan #FreePalestine di media sosial X mampu membentuk dan memperkuat dukungan masyarakat Indonesia melalui penerapan pola komunikasi digital yang terstruktur. Strategi tersebut terlihat melalui penggunaan tagar, penyebaran konten visual, pemanfaatan figur publik, serta intensitas interaksi, sehingga menciptakan arus informasi yang mudah diakses, dilihat, dan dibagikan oleh pengguna.

Selain itu pola strategi seperti aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem diyakini berperan dalam membangun solidaritas publik dengan cara memperluas jangkauan pesan, mempengaruhi opini, dan memperkuat kesadaran isu

kemanusiaan di Palestina. Dengan demikian, sementara dapat diasumsikan bahwa aktivisme digital #FreePalestine bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang efektif untuk memobilisasi dukungan masyarakat Indonesia di ranah online.

1.8 Sistematika Penulisan

<p>BAB I</p>	<p>Pendahuluan</p> <p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p> 1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p> 1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p> a. Manfaat Akademis</p> <p> b. Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Teori dan Konsep-Pendekatan</p> <p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p> 1.6.1 Metode/ Tipe Penelitian</p> <p> 1.6.2 Teknik Analisa Data</p> <p> 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p> 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p> a. Batasan Materi</p> <p> b. Batasan Waktu</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II</p>	<p>Gerakan Digital #FreePalestine Dalam Membentuk Dukungan Masyarakat Indonesia Terhadap Konflik Palestina-Israel Melalui Media Sosial X</p> <p>2.1 Latar Belakang Gerakan Digital #FreePalestine</p> <p>2.2 Konflik Palestine-Israel</p> <p>2.3 Profile Media Sosial X</p>
<p>BAB III</p>	<p>Strategi Aktivisme #FreePalestine Dalam Membentuk Dukungan Masyarakat Indonesia Terhadap Konflik Palestina-Israel Melalui Media Sosial X</p>

	<p>3.1 Pemanfaatan Media Sosial X oleh Gerakan Kampanye Digital #FreePalestine</p> <p>3.2 Strategi Aktivisme Digital #FreePalestine Dalam Membentuk Dukungan Masyarakat Indonesia</p> <p> 3.2.1 Aksesibilitas</p> <p> 3.2.2 Visibilitas</p> <p> 3.2.3 Populartitas</p> <p> 3.2.4 Ekosistem Aktivisme</p>
BAB IV	<p>Penutup</p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

